

Mengakhiri Pusaran Samsāra

No.16/IV/Jan/2019

Selama seseorang tidak mampu menghancurkan akar dari *kamma*, *avijjā* dan *taṇhā*, maka selama itulah dia akan terus melakukan *kamma* dan juga memetik buah *kamma*. Dengan demikian pusaran *samsāra* akan terus berputar. Kematian akan selalu diikuti dengan kelahiran yang baru. Di mana ada kelahiran di sana ada penderitaan.

Kilesa! Dialah biang kerok dari semua penderitaan ini! Disebabkan oleh *kilesa* maka *kamma* tercipta. Dengan kata lain, apabila tidak ada *kilesa* maka *kamma* pun tidak akan ada. Ketika seseorang sedang melakukan *kamma* buruk maka *kamma* buruk tersebut muncul karena didorong oleh *kilesa*. Hal seperti ini mudah untuk kita pahami. Akan tetapi bagaimana kita memahami bahwa di balik *kamma* baik pun ada *kilesa* sebagai tenaga penggerak? Ketika seseorang melakukan *kamma* berdana, dia berharap bahwa kekuatan dananya bisa menjadikan dia sebagai manusia yang kaya raya atau terlahir sebagai dewa di surga. Pemahaman tentang adanya manusia kaya raya atau adanya dewa yang hidup di surga berasal dari ketidaktahuan (*avijjā*). Sesungguhnya, tidak ada manusia, dewa atau *brahmā*! Yang ada hanyalah batin-dan-jasmani yang muncul dan lenyap—tidak kekal.

Lalu, apa yang harus kita lakukan? Yang harus kita lakukan adalah mengembangkan pengetahuan dan penglihatan tentang Empat Kebenaran Mulia yang sesuai realitas dengan tiga putaran dan dua belas aspek hingga sempurna.

Tiga putaran (*tiparivatta*) mencakup pengetahuan tentang kebenaran (*saccañāṇa*), pengetahuan tentang tugas yang harus dilakukan (*kiccañāṇa*) dan pengetahuan tentang telah selesainya tugas yang harus dilakukan (*katañāṇa*). Apabila kita menerapkan tiga putaran tersebut ke dalam masing-masing dari empat kebenaran mulia maka kita mendapatkan dua belas aspek (*dvādasākāra*) dari empat kebenaran mulia.

Dari Empat Kebenaran Mulia, kebenaran mulia yang keempat tentang jalan menuju ke akhir dari *dukkha* (*dukkhanirodhagāminī paṭipadā ariyasacca*) adalah *kamma* yang mempunyai kemampuan untuk menghancurkan *kamma*. *Kamma* ini adalah kehendak (*cetanā*) yang muncul bersama dengan masing-masing dari Jalan Mulia Berunsur Delapan

Pengetahuan Jalan muncul sebagai dampak dari kesempurnaan Jalan Mulia Berunsur Delapan yang telah dikembangkan melalui *vipassanā*. *Kamma* yang muncul bersama dengan pengetahuan Jalan mempunyai kemampuan untuk menghancurkan timbunan *kamma* buruk yang telah tertanam sejak awal *samsāra*.

Pengetahuan Jalan dibedakan menjadi empat berdasarkan kemampuannya dalam menghancurkan belunggu (*samyojana*)—tidak-mahir, mahir, makin mahir dan paling mahir. Sebagai contoh, seorang *sotāpanna* masih mempunyai kesombongan; kesombongan tersebut akan dihancurkan oleh Jalan *sakadāgāmi*. Demikian pula, seorang *sakadāgāmi* masih mempunyai kesombongan; kesombongan tersebut akan dihancurkan oleh Jalan *anāgāmi*. Selanjutnya, *anāgāmi* masih mempunyai kesombongan yang tersisa yang hanya bisa dihancurkan oleh Jalan *arahatta*. Demikianlah proses penghancuran *kilesa* yang dilakukan oleh Jalan.

Sesungguhnya hanya ada satu fungsi dari Jalan yaitu meninggalkan kecenderungan laten. Di setiap tingkatan pencerahan, Jalan menghancurkan kecenderungan laten, belunggu atau kotoran batin tertentu sehingga dengan hancurnya kotoran batin tersebut maka seseorang keluar dari lima agregat yang diproduksi oleh *kamma-kamma* tertentu. Dengan demikian proses keluar dari *samsāra* pun dimulai—diawali dengan mendapatkan maksimal tujuh kelahiran-kembali, kemudian dua kelahiran, satu kelahiran dan akhirnya tidak terlahir sama sekali.

Sumber: Ashin Kheminda, Buku *Kamma: Pusaran Kelahiran dan Kematian Tanpa Awal*, Dhammavīhārī Buddhist Studies, Jakarta, 2018. Hlm. 305-330

